

BUDAYA VISUAL PUNK SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA LUKIS

Ardian Nuvianto

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
ardiannuvianto@gmail.com

Eko A.B. Oemar

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
ekoaboemar@yahoo.co.id

Abstrak

Subkultur Punk adalah sebuah subkultur berbasis Punk Rock. Meliputi musik, ideologi, gaya pakaian, seni visual (rupa), tari, literatur, dan film. Aktivitas seni merupakan bagian hidup dari kelompok sosial punk. Karya visual merupakan salah satu media bagi kelompok ini untuk menyuarakan pemikiran yang tertuang dalam bentuk karya visual. Pada karya visual punk lebih provokatif, memberontak dan berisi sindiran dengan tegas dan jujur. Karya visual Punk memakai bahasa-bahasa personal yang lugas dan tak sedikit berpropaganda. Punk dapat dikategorikan sebagai bagian dari dunia kesenian. Gaya hidup dan pola pikir para pendahulu Punk mirip dengan para pendahulu gerakan seni avant-garde, yaitu dandanan nyeleneh, mengaburkan batas antara idealisme seni dan kenyataan hidup, memprovokasi audiens secara terang-terangan, menggunakan para performer berkualitas rendah, dan mereorganisasi (atau mendisorganisasi) secara drastis kemapanan gaya hidup. Pada karya visual kelompok punk lebih banyak terdapat pada stiker, desain kaos, cover album musik, dan hal yang berbau fashion maupun gaya hidup. “Budaya Visual Punk Sebagai Inspirasi Karya Lukis”, dari judul tersebut terdapat beberapa poin yang dibahas, yaitu Budaya punk dalam karya seni visual, tahap-tahap penciptaan dan visualisasi karya. Dalam tahapan penciptaan karya, terdapat beberapa tahapan dalam proses berkarya diantaranya penentuan ide, penentuan konsep, penentuan tema, penentuan gaya, penentuan media, penentuan teknik, dan proses kerja kreatif. Dalam penciptaan karya seni lukis ini penulis menciptakan lima karya yang pertama berjudul “God save me”, kedua “Vivienne”, ketiga “Bands”, keempat “Mohawk”, dan kelima “Boots”.

Kata Kunci: Budaya Punk, Budaya Visual, Seni Lukis

Abstract

Punk subculture is a subculture based on punk rock. Covering music, ideology, style of clothing, visual art, dance, literature, and movie. Art activity is a part of life of social groups punk. Visual art is one of the media for this group to express ideas embodied in the form of visual artworks. In visual works more provocative punk, rebellious and contain allusions firmly and honestly. Punk visual art use personal languages are straightforward and not a little propaganda. Punk can be categorized as part of the art world. Lifestyle and mindset predecessors Punk similar to its predecessor the movement of avant-garde art, namely makeup eccentric, blurring the line between idealism of art and the reality of life, provoking the audience openly, using performers of poor quality, and reorganize (or disorganize) drastically establishment lifestyles. In the punk, visual art group is more prevalent on the sticker, t-shirt design, music album covers, and it something of fashion and lifestyle. In the stages of the creation of the work, there are several stages in the process of work including the determination of an idea, concept selection, determination of theme, style determination, determination of the media, the determination of the technique, and creative work processes. “Visual Punk Culture as Painting Inspiration”, from the title, there is some points that have been discussed, those punk culture in visual art, step by step creations, and artwork visualization. To conduct this research, the writer has created five artworks entitled “God save me”, second “Vivienne”, third “Bands”, fourth “Mohawk”, and fifth “Boots”

Keywords : Punk Culture, Visual Culture, Painting

PENDAHULUAN

Seni rupa memiliki beberapa cabang diantaranya adalah seni lukis, seni patung, seni grafis, dan lain lain. Orang sudah mengenal seni lukis mulai dari zaman purba sampai pada zaman modern. Seni lukis memiliki berbagai macam aliran, seperti: realisme, naturalisme, ekspresionisme dan sebagainya.

Dalam seni kontemporer, seni lukis banyak sekali yang memulai dengan eksplorasi dan eksperimen. baik itu secara medium maupun tema. Seperti pada karya Jompet Kristanto, Heri Dono, Agus Suwage, Farhan Siki, dan seniman lainnya. Hal tersebut dapat dipengaruhi dari beberapa faktor, lingkungan, kultur budaya, gejala sosial yang saat itu terjadi.

Di Indonesia banyak sekali para pelukis yang bermunculan dengan gaya dan teknik yang berbeda. Beberapa karya pelukis sudah banyak yang masuk galeri. Para pelukis berusaha menuangkan ide-ide yang berbeda dan lebih baik dari karya yang pernah ada, agar karyanya mendapat perhatian lebih dari para penikmat seni. Peningkatan jual beli lukisan pada saat ini sangat laku atau banyak sekali peminatnya, peningkatan tersebut terlihat atau terbukti dengan membludaknya jumlah dan frekuensi pameran.

Dalam era kontemporer ini para perupa dituntut untuk menciptakan karya yang inovatif. Dalam hal ini penulis mengambil tema "Budaya Visual Punk", berawal dari ketertarikan terhadap karya yang bersifat memberontak dari hal hal yang lumrah, anti kemapanan, maupun karya yang bebas menunjukkan eksistensi diri. Budaya visual punk lebih bebas dalam hal berekspresi dan menuangkan ide. Beberapa karya dari budaya punk lebih banyak dalam bidang musik dengan menggunakan lirik sederhana yang berisi sindiran. Pada karya visual kelompok punk lebih banyak terdapat pada stiker, desain kaos, cover album musik, dan hal yang berbau fashion maupun gaya hidup.

Istilah punk sendiri pertama kali muncul dalam jurnalisme musik pada tahun 1970. Tepatnya saat Nick Tosches menulis sebuah esai berjudul *The Punk Muse: The True Story of Protopathic Spiff Including the Lowdown on the Trouble-Making Five-Percent of America's Youth* di Majalah Fusion. Tosches menjelaskan sebuah aliran musik baru di Amerika Serikat yang dimainkan sekelompok anak muda. Menurut Tosches (Hardiansyah, 2011:5), musik ini memiliki visi ke depan, bukan hanya dalam musik tetapi juga gaya hidup.

Akhir tahun '70-an, punk menyebar hampir ke semua daerah urban di dunia. Punk berkembang tidak hanya sebagai aliran musik, tetapi telah menjadi sebuah kelompok sosial. Walaupun demikian musik tetap menjadi salah satu media kritik terhadap politik yang terartikulasi dan penolakan dari budaya yang dominan. Media lain yang digunakan punkers untuk melakukan kritik adalah zine dan fesyen. Punkers mendandani diri mereka secara urakan sebagai bentuk penolakan terhadap budaya berpakaian yang dominan. Selain itu cara berpakaian juga menegaskan kritik kepada pemerintah dan bentuk simpati kepada rakyat kecil lewat simbol-simbol yang terdapat pada atribut maupun aksesori yang digunakan punkers.

Gaya subkultur remaja ditunjukkan lewat atribut yang mereka pakai yang merupakan penggambaran atas karakter khas mereka. Gaya mereka menjelaskan sumber daya yang terkandung dalam kolektivitas dan teritorialitas melalui koherensi dan loyalitas geng terhadap kawan-kawannya. Ikatan seorang remaja dengan suatu subkultur tertentu menentukan gaya hidup remaja tersebut. Dengan gaya hidup itu seorang remaja mengekspresikan identitasnya dengan suatu subkultur. Anggota-anggota subkultur sering menandai keanggotaan mereka melalui penggunaan gaya yang berbeda dan simbolik.

Selera musik, fashion, bahasa, tingkah laku dan lain-lain, adalah modal subkultur agar bisa dipahami oleh anggota-anggotanya untuk membedakan diri dari subkultur lain, budaya orangtua atau budaya dominan. Secara internal, gaya hidup subkultur bertujuan membangun otentisitas status sosial dan membuat demarkasi dari budaya mainstream. Dengan demikian, karya subkultur remaja yang kreatif, ekspresif dan simbolis bisa dibaca sebagai bentuk perlawanan. Namun, tidak ada solusi subkultur terhadap upah rendah, kerja rutin, yang membosankan dan tiadanya pendidikan, sehingga resolusi subkultur pemuda tetap berada pada level ritual simbolis. Dewasa ini akan sulit mengidentifikasi suatu subkultur tertentu karena gaya mereka, terutama fashion, diadopsi oleh budaya dominan untuk tujuan komersil. Industri fashion mengambil keuntungan dari suatu subkultur yang digemari remaja. Proses industrialisasi ini pada akhirnya menyebabkan kematian atau evolusi dari subkultur tersebut, karena pengikutnya mengadaptasi nilai-nilai baru yang memunculkan sesuatu yang asing pada masyarakat mainstream. Subkultur berbasis musik dengan fashion yang khas rentan terhadap proses ini, seperti yang terjadi pada subkultur Punk.

Budaya Visual Punk

Punkers merupakan kelompok sosial dengan etika Do It Yourself (DIY). Ideologi dan gaya hidup yang menginginkan kebebasan tanpa ada yang mengekang. Keinginan individu untuk hidup dan bebas menentukan pilihan tetapi tetap menjaga kepercayaan dan toleransi. Gaya hidup demikian menjadikan Punk bebas untuk berpakaian, menggunakan bahasa, maupun melakukan aktivitas seni tanpa harus terkekang aturan dominan yang dikuasai kelas pemodal yang mapan (Hardiansyah, 2011:67).

Aktivitas seni merupakan bagian hidup dari punk. Karya visual merupakan salah satu media bagi kaum punk untuk menyuarakan pemikiran yang tertuang dalam bentuk karya visual. Pada karya visual punk lebih provokatif, memberontak dan berisi sindiran dengan tegas dan jujur. Karya visual Punk memakai bahasa-bahasa personal yang jujur dan tak sedikit berpropaganda. Bahasa-bahasa seperti itu juga dapat ditemui pada zine. Zine merupakan media yang dibuat kelompok sosial punk untuk berbagi informasi dengan kelompok lain.

Zine berasal dari kata fanzine. Fanzine merupakan media yang dibuat untuk kalangan sendiri didalam sebuah komunitas. Dalam perkembangannya, muncul fanzine yang dibuat lintas komunitas. Fanzine memiliki karakter *self-made* (buatan sendiri), edisi terbit yang tidak menentu, isinya subyektif atau menurut sudut pandang pembuatnya serta kebanyakan menggunakan teknik tata letak *cut and paste* walaupun ada juga yang menggunakan komputer (Hardiansyah, 2011:78).

Zine biasanya di buat secara individu dan diperbanyak dengan cara difotokopi. Zine kemudian dibagikan gratis kepada sesama punkers maupun masyarakat luas.

Punkers mendandani diri mereka sebagai bentuk protes terhadap gagasan konvensional. Rambut mohawk mencerminkan protes punkers terhadap orang kulit putih yang terus memberangus keberadaan suku Indian. Rambut warna-warni menjadi simbol perlawanan terhadap pola pikir feodal, kolot dan konservatif yang kaku. Sepatu tinggi (boot) melambangkan protes terhadap militeristik aparat yang seringkali menyalahgunakan wewenangnya. Punkers juga memakai kaos oblong bergambar band Punk atau tulisan berisi propaganda, celana sobek sebagai lambang terhadap kemiskinan, serta aksesoris seperti ikat pinggang, gelang, kalung, pin dan emblem (Hardiansyah, 2011:67).

Dari pemaparan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kebudayaan punk selalu bersifat kritis terhadap budaya dominan yang dibentuk sistem kapitalis. Akibatnya, kreasi dan karya visual punk dan perilaku simbolik punkers dilihat sebagai bentuk perlawanan.

METODE PENCIPTAAN

Tahap tahap penciptaan Karya

Dalam tahapan penciptaan karya, terdapat beberapa tahapan dalam proses berkarya diantaranya penentuan ide, penentuan konsep, penentuan tema, penentuan gaya, penentuan media, penentuan teknik, dan proses kerja kreatif.

Ide Penciptaan

Ide adalah pokok isi yang dibicarakan oleh perupa melalui karya-karyanya. Ide atau pokok isi merupakan sesuatu yang hendak diketengahkan. Dalam hal ini banyak hal yang dapat dipakai sebagai ide, pada umumnya mencakup benda dan alam, peristiwa atau sejarah, proses teknis, pengalaman pribadi dan kajian (Susanto, 2012:187)

Sedangkan ide bagi penulis adalah peristiwa yang terjadi di sekitar lingkungan yang diwujudkan dalam bentuk karya lukis. ide juga dapat muncul dari hal-hal terkecil di sekitar.

Ide penciptaan dalam karya berawal dari melihat, mengamati dan merasakan karya-karya visual yang bersifat memberontak dan anti-mainstream. penulis berusaha menampilkan gagasan maupun ide melalui karya seni lukis. Budaya Visual Punk yang memiliki ideologi memberontak pada kaum kapitalis menjadi sumber inspirasi dalam menciptakan karya lukis.

Penentuan Konsep

Konsep adalah pokok pertama/ utama yang mendasari keseluruhan pemikiran (Susanto, 2012:227). Konsep biasanya hanya ada dalam pikiran atau kadang-kadang tertulis secara singkat. Konsep sangat berarti dalam berkarya seni. Konsep dapat lahir sebelum, bersamaan, maupun setelah pengerjaan karya seni.

Penentuan Tema

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:1164) mengartikan tema adalah pokok pikiran;

dasar cerita (yang diperlakukan dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah sajak dan sebagainya).

Adapun untuk tema yang diangkat penulis dalam penciptaan karya lukis adalah tentang budaya visual punk. Tema yang diambil dalam penulisan ini adalah Budaya Punk dengan objek objek visual dari kebudayaan Punk, karakteristik karya visual Punk. Kemudian penulis memvisualisasikan dalam bentuk karya seni lukis.

Penentuan Gaya

Gaya atau corak merupakan hal yang berhubungan dengan bentuk luar / fisik suatu karya seni. Suatu gaya seni merupakan sebuah pengelompokan atau klasifikasi karya karya-karya seni yang memungkinkan studi dan analisis lebih jauh, melalui berbagai pendekatan: 1. waktu (prasejarah, seni rupa Indonesia sebelum dan sesudah kemerdekaan dan lain-lain), 2. tempat atau daerah (wayang gaya Solo dan Yogya, dan lain-lain), 3. wujud (representasional, abstrak, simbolik), teknik (seni lukis cat air, seni lukis cat minyak dan lain-lain), 4. subjectmatter (pemandangan, kehidupan sosial, potret, alam benda, flora-fauna (Susanto, 2012:150).

Dalam memvisualisasikan ide, penulis menggunakan gaya kolase dari gambar-gambar yang sudah ada sebagai ekspresi dalam penciptaan karya seni lukis. Dengan demikian gaya yang digunakan penulis dalam proses kreatif adalah gaya kolase

Penentuan Media

Media merupakan hal yang sangat penting untuk menuangkan hasil karya seni, media adalah alat atau sarana dalam proses komunikasi antara dua pihak, penulis dalam penciptaan ini memiliki media khusus untuk menyampaikan idenya melalui lukisan. Media yang penulis gunakan adalah kain kanvas, karena kanvas media yang sangat mudah sebagai media ekspresi untuk pengungkapan ide.

Penentuan Teknik

Dalam proses penciptaan karya penulis menggunakan beberapa teknik untuk menampilkan karyanya. yaitu teknik kolase, teknik impasto, teknik ala prima, teknik transparan, teknik opaque, teknik kerok, teknik timbul dan teknik grattage.

PENCIPTAAN KARYA

Konsep Karya 1

Berawal pada revolusi Perancis pada Mei 1968. Sebuah aksi demonstrasi besar-besaran menentang presiden Charles De Gaulle terjadi. Buruh, mahasiswa, hingga pelajar turun ke jalan. Demonstrasi di Perancis menjadi pemicu gerakan sosial terbesar pada tahun 1960-an. Demonstrasi di Paris itu pula yang turut melahirkan ideologi punk yang pada awalnya punk hanyalah sebuah aliran musik.

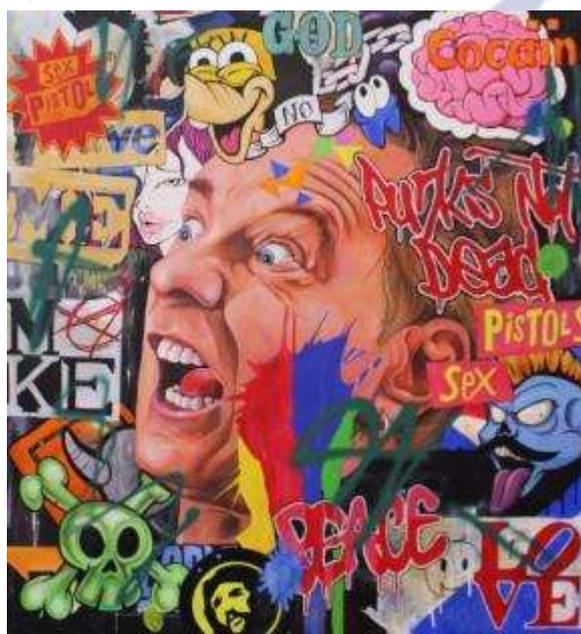
Salah seorang demonstran bernama Malcolm McLaren. Malcolm adalah mahasiswa seni di salah satu universitas di Paris. Kemudian Malcolm hijrah ke London, Inggris. Di London, Malcolm bersama istrinya Vivienne Westwood membuka toko busana bernama Let it Rock di Kings Road. Toko tersebut menjual kaos dan

berbagai aksesoris untuk kaum underground. Vivienne menjadi desainernya.

Malcolm McLaren ingin membuat budaya tandingan dari budaya dominan di Inggris yang konservatif dan menyimbolkannya melalui musik. Malcolm membentuk sebuah band yang eksentrik dan mandiri. Malcolm menamai band tersebut Sex Pistols.

The Sex Pistols meluncurkan single kedua “God Save The Queen”. Inilah ekspos yang paling verbal untuk mencaci-maki kerajaan. Jamie Reid mendesain cover single. Wajah Sang Ratu ditampilkan dalam dandanan Punk, lengkap dengan tindikan pin di hidungnya”. Belakangan ini, desain kover album tersebut di aplikasikan pada kaos oblong, badge dan aksesoris lainnya.

Karya 1



Nama : Ardian Nuvianto
 Judul : “God save me”
 Media : Mixed media on canvas
 Ukuran : 110 cm x 100 cm
 Tahun : 2016

Konsep Karya 2

Punk memiliki prinsip antikeamanan dan antipenindasan. Kegiatan-kegiatan dari punk merupakan bentuk protes dan penentangan. Antikeamanan merupakan antitesis yang diciptakan punkers untuk melawan keamanan. Antikeamanan bertujuan untuk menghilangkan pemaksaan kehendak oleh satu pihak kepada pihak lain. Antikeamanan bukan berarti kehidupan yang tidak layak atau mapan. Tolak ukur dalam antikeamanan bukanlah motif ekonomi seperti halnya kapitalis, tetapi kedaulatan yang dimiliki seorang individu dalam memutuskan segala hal, melalui pemikirannya sendiri dalam hidupnya.

Punkers juga menganut sikap anti penindasan. Berbeda dengan antikeamanan yang berada dalam wilayah pemikiran, anti penindasan mengarah kepada

kebiasaan manusia dalam melakukan segala hal tanpa mendapat tekanan dari pihak lain. Kebebasan yang ada tidak serta merta bebas sebebas-bebasnya, tetapi harus didasari oleh tanggung jawab.

Karya 2



Nama : Ardian Nuvianto
 Judul : “Vivienne”
 Media : Acrylic on canvas
 Ukuran : 100 cm x 100 cm
 Tahun : 2016

Konsep Karya 3

Punk menentang kemapanan industri musik yang menghasilkan musik mapan. Aliran musik punk bertolak belakang dengan aliran musik yang ada. Punk lahir sebagai salah satu aliran musik yang menentang industri musik yang mapan.

Punk merupakan buah kekecewaan musisi rock kelas bawah terhadap industri musik yang saat itu didominasi musisi rock mapan, seperti The Beatles, Rolling Stone dan Elvis Presley. Musisi punk tidak memainkan nada-nada rock teknik tinggi atau lagu cinta yang menyayat hati. Sebaliknya, lagu-lagu punk lebih mirip teriakan protes demonstran terhadap kejamnya dunia. Lirik lagu-lagu punk menceritakan rasa frustrasi, kemarahan dan kejenuhan berkompromi dengan hukum jalanan, pendidikan rendah, kerja kasar, pengangguran serta represi aparat, pemerintah dan figur penguasa terhadap rakyat. Musik merupakan salah satu media punkers dalam menyampaikan pendapat dan pemikiran melalui lirik-lirik yang diciptakan. Sebagian besar lagu mengangkat tentang tema mengenai pemerintahan dan aparat-aparat yang dinilai buruk. Sebagian yang lain tentang realitas kehidupan yang terjadi.

Karya 3



Nama : Ardian Nuvianto
Judul : “Bands”
Media : Acrylic on canvas
Ukuran : 100 cm x100 cm
Tahun : 2016

Konsep Karya 4

Gaya rambut Mohawk dengan warna kuning cerah merupakan simbol dari kaum punk yang menentang budaya mainstream. Rambut sebagai salah satu elemen mode, tidak hanya menjadi simbol kelamin, tetapi juga simbol ideologi. Kaum punk inggris mempunyai gaya rambut Mohawk atau Mohican. Kaum punk yang memiliki gaya rambut mohawk mencukur rambut dengan menyisakan jambul di tengah-tengahnya. Sebagian bergaya spike-top, gaya rambut berduri-duri. Sementara perempuan punk menata rambut dalam warna cerah, seperti hijau, kuning, ungu, biru dan merah muda.

Sebagian besar punkers melakukan bloonder pada rambut dengan aneka macam warna. Sehingga, identitas punkers akan cepat dan mudah dikenali karena berbeda atau mencolok dari masyarakat kebanyakan.

Karya 4



Nama : Ardian Nuvianto
Judul : “Mohawk”
Media : Mixed media on canvas
Ukuran : 100 cm x 100 cm
Tahun : 2016

Konsep Karya 5

Bentuk penampilan punk merupakan wujud protes. Salah satu wujud protes adalah dari penampilan sepatu yang di pakai. Sepatu boots bagi punkers identik dengan anti militer dan kelas buruh. Selain itu sepatu boot menjadi simbol maskulinitas.

Menurut (Hardiansyah, 2011:49), Ada dua jenis sepatu yang digunakan punkers, yaitu sepatu kain dan boot. Merek yang digunakan biasanya adalah Converse untuk sepatu kain dan Doc Marten untuk boot. Sepatu kain pertama kali digunakan band punk Ramones yang merupakan bagian dari penentangan fesyen. Band Ramones menentang fesyen yang ada saat itu dengan berdandan semaunya dan berbeda dengan masyarakat seperti rambut gondrong, kaos celana sobek-sobek dan lain-lain.

Boot merupakan sepatu yang biasa digunakan kaum buruh di Inggris. Boot menegaskan tradisi kelas buruh yang memiliki kehidupan keras. Boot digunakan oleh punkers sebagai simbol kedekatan mereka dengan kelas buruh. Boot memiliki beragam macam ketinggian, yaitu boot 8 lubang, 12 lubang dan 24 lubang.

Karya 5



Nama : Ardian Nuvianto
Judul : "Boots"
Media : Acrylic on canvas
Ukuran : 100 cm x 100 cm
Tahun : 2016

PENUTUP

Setelah melalui beberapa tahapan, akhirnya skripsi berjudul "Budaya visual punk sebagai inspirasi seni lukis" telah selesai di susun dan terdiri dari 5 karya lukis. Ide awal penulis dalam menciptakan karya seni lukis berawal dari menikmati cover album band musik "Sex Pistol" yang berjudul "God Save the Queen", penulis kemudian terinspirasi melakukan penciptaan karya lukis. Dari cover album tersebut terlihat bahwa kelompok punk melakukan pemberontakan terhadap penguasa, dengan bukan hanya menambahkan potongan kertas pada sebuah gambar, bahkan sekaligus merusak tatanan awal. Berawal dari budaya visual punk penulis mengeksplor gagasan maupun konsep melalui penciptaan karya seni lukis.

Subkultur Punk adalah sebuah subkultur berbasis Punk Rock. Meliputi musik, ideologi, gaya pakaian, seni visual (rupa) , tari, literatur, dan film. Scene Punk terdiri dari bermacam-macam kelompok yang lebih kecil yang membedakan mereka dari lainnya melalui variasi unik. Punk lebih dari sekedar musik tetapi juga seni Punk, video Punk, komik Punk, atletik Punk, fashion Punk, politik Punk, dan bahkan komedian Punk.

Punk merupakan kelompok sosial yang memiliki ciri khas dalam pandangan hidup. Kaum punk menginginkan kebebasan dalam hidup tanpa ada yang mengekang. Keinginan individu untuk hidup dan bebas menentukan pilihan tetapi tetap menjaga kepercayaan dan toleransi. Gaya hidup demikian menjadikan kaum punk merasa bebas untuk berpakaian (fashion) maupun

melakukan aktivitas seni tanpa harus terkekang aturan dominan yang dikuasai oleh masyarakat pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik, A. A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hardiansyah, Ridwan. 2011. *Sedikit Cerita Punk Dari Bandar Lampung*. Yogyakarta: Indie Book Corner.
- Susanto, Mikke. 2012. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Lab dan djagad Art House.
- Tim Penyusun Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.